

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tafsir Ibnu Katsîr terhadap Q.S. Âli ‘Imrân: 123-129 tentang Pertolongan Malaikat dalam Perang Badar

Penafsiran Ibnu Katsîr terhadap Q.S. Âli ‘Imrân ayat 123 menyatakan bahwa kemenangan umat Islam dalam Perang Badar adalah bukti pertolongan langsung dari Allah SWT ketika mereka dalam keadaan paling lemah, yaitu dalam kondisi *adzillah* (kehinaan dan ketidakberdayaan secara material).⁹⁵ Dalam tafsirnya, Ibnu Katsîr menekankan bahwa ayat ini adalah bentuk pengingat dan penguatan keimanan bagi umat Islam agar tidak melupakan sumber kemenangan sejati, yaitu dari Allah semata.

Ayat 124 dan 125 menjelaskan janji Allah akan mengirimkan bantuan tiga ribu hingga lima ribu malaikat, yang menurut Ibnu Katsîr merupakan bentuk penambahan dukungan ilahi sesuai dengan kondisi psikologis dan spiritual kaum Muslim, yakni kesabaran dan ketakwaan mereka.⁹⁶ Dalam hal ini, penambahan jumlah malaikat dimaknai sebagai tanggapan terhadap kualitas iman dan usaha kaum Muslim, bukan sebagai angka statis.

Ibnu Katsîr menambahkan bahwa para malaikat tersebut memiliki tanda khusus (*musawwimîn*), yang menunjukkan bahwa bantuan tersebut hadir secara

⁹⁵ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160.

⁹⁶ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 165-166.

nyata dan bisa dirasakan oleh pasukan Muslim.⁹⁷ Ia mengutip riwayat yang menyebut bahwa sebagian sahabat melihat sosok misterius berpakaian putih menunggang kuda, serta adanya jasad-jasad musuh yang terbunuh dengan luka yang tidak dikenali sebagai hasil senjata manusia.⁹⁸

Dalam menafsirkan ayat 126, Ibnu Katsîr menekankan bahwa fungsi utama dari pertolongan malaikat adalah sebagai *busyrâ* (kabar gembira) dan *tathma'inna bihî qulûbukum* (penenang hati), yang artinya pertolongan ini lebih bersifat psikologis dan spiritual.⁹⁹ Ini menunjukkan bahwa kemenangan dalam Islam tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik, tetapi juga pada keteguhan batin.

Selanjutnya, ayat 127–128 ditafsirkan sebagai bentuk peringatan terhadap kaum musyrik bahwa kekuasaan mereka akan dipatahkan, dan mereka akan dihinakan melalui kemenangan yang diberikan Allah kepada kaum Muslim. Hal ini menjadi pelajaran bahwa pertolongan Allah bukan untuk kepentingan kemenangan duniawi, tetapi sebagai bentuk penegakan kebenaran dan keadilan.¹⁰⁰

Ayat terakhir, Q.S. Âli 'Imrân: 129, dipahami oleh Ibnu Katsîr sebagai pengingat bahwa semua pertolongan, ampunan, dan hukuman berada sepenuhnya di tangan Allah, dan bukan hasil rekayasa atau hak eksklusif kelompok tertentu.¹⁰¹ Ini menguatkan nilai tauhid dan ketergantungan mutlak umat kepada Allah dalam semua aspek perjuangan.

⁹⁷ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 169.

⁹⁸ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 169.

⁹⁹ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 166.

¹⁰⁰ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 166.

¹⁰¹ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 166.

Dengan demikian, penafsiran Ibnu Katsîr terhadap rangkaian ayat Q.S. Âli ‘Imrân: 123–129 menegaskan bahwa pertolongan malaikat adalah wujud intervensi ilahi yang bertujuan memperkuat keyakinan, menenangkan jiwa, dan membangun akidah yang kokoh dalam jiwa kaum Muslim pada masa kritis Perang Badar.

Ibnu Katsîr menyebutkan bahwa ayat-ayat Q.S. Âli ‘Imrân: 123–129 turun dalam konteks Perang Badar, ketika kaum Muslim menghadapi situasi yang sangat genting dan penuh tekanan. Sebagian besar mereka baru saja hijrah dari Makkah dan kehilangan harta serta tempat tinggal. Dalam kondisi ini, Allah SWT menguatkan mereka dengan wahyu yang menjanjikan kemenangan melalui pertolongan malaikat.¹⁰²

Dalam salah satu riwayat yang dikutip Ibnu Katsîr, dikisahkan bahwa Rasulullah SAW menghabiskan malam sebelum pertempuran dengan bermunajat dan memohon pertolongan Allah SWT. Doa Nabi inilah yang menjadi sebab turunnya ayat-ayat tersebut sebagai bentuk ijabah *du‘â* (pengabulan doa) secara langsung.¹⁰³ Ini menguatkan bahwa pertolongan malaikat adalah jawaban atas keikhlasan dan kesungguhan spiritual Nabi SAW dan para sahabat.

Ibnu Katsîr juga menafsirkan bahwa peningkatan jumlah malaikat (dari seribu menjadi tiga ribu dan lima ribu) adalah respon terhadap meningkatnya keteguhan iman kaum Muslim, bukan semata-mata sebagai kekuatan fisik tambahan. Penafsiran ini diperkuat oleh frasa “*in tashbirû wa tattaqû*” (jika kamu

¹⁰² Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160–166.

¹⁰³ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160–171.

bersabar dan bertakwa), yang menjadi syarat datangnya tambahan pertolongan malaikat.¹⁰⁴

Asbâb al-nuzûl juga menunjukkan bahwa pertolongan ini tidak bersifat mutlak bagi siapa saja, tetapi hanya untuk mereka yang memenuhi dua kualitas utama: sabar dan takwa. Ini menjadi dasar bagi Ibnu Katsîr dalam menafsirkan bahwa kemenangan sejati tidak bersifat otomatis, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara usaha manusia dan kehendak ilahi.¹⁰⁵

Beberapa riwayat juga menunjukkan bahwa kaum Muslim merasakan kehadiran pasukan “*ghaib*” di medan perang, bahkan disebutkan bahwa sebagian musuh terkejut melihat sosok-sosok tak dikenal yang membantu pasukan Muslim. Hal ini mendukung pemahaman bahwa ayat ini bukan sekadar simbolik, tetapi juga bersifat aktual dan historis.¹⁰⁶

Dengan demikian, dari sisi *Asbâb al-nuzûl*, Ibnu Katsîr menunjukkan bahwa turunnya malaikat merupakan bagian dari sunnatullah yang berlaku ketika umat Islam berada dalam kesungguhan spiritual, menghadapi ujian berat, dan tetap teguh dalam keimanan.

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsîr menggambarkan Perang Badar sebagai peristiwa penentu arah sejarah Islam, yang tidak hanya menunjukkan kekuatan fisik tetapi juga keajaiban spiritual. Ia mencatat bahwa jumlah pasukan Muslim sekitar 313 orang, sedangkan musuh lebih dari 1000 orang, dengan persenjataan dan logistik yang jauh lebih lengkap.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

¹⁰⁵ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

¹⁰⁶ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

¹⁰⁷ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

Dalam kondisi seperti itu, Allah SWT menurunkan pertolongan-Nya berupa malaikat yang memperkuat semangat pasukan Muslim. Ibnu Katsîr mengutip riwayat dari Rafi' bin Khadij yang menyebutkan adanya suara dan penampakan misterius dari pasukan berjubah putih yang tidak dikenali, yang dipercaya sebagai malaikat yang diturunkan Allah untuk membantu kaum Muslim⁷.

Fungsi utama malaikat dalam pertempuran ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsîr, adalah untuk memberi ketenangan (*tathma'inna*) dan memperkuat keberanian umat Islam yang secara material sangat terbatas. Pertolongan ini dimaknai sebagai bentuk *ta'yîd* (penguatan) batin, bukan hanya fisik.¹⁰⁸

Ayat 126 yang menyebut “*wa mâ ja'alahu Allâhu illâ busyrâ*” menunjukkan bahwa Allah ingin memberikan kabar gembira dan keyakinan, bukan semata-mata kemenangan fisik. Dalam narasi ini, Ibnu Katsîr membangun logika bahwa kemenangan adalah hasil dari intervensi spiritual yang konkret.¹⁰⁹

Selain itu, Ibnu Katsîr juga menegaskan bahwa kemenangan Badar memberikan efek psikologis terhadap kaum Quraisy, yang sebelumnya merasa dominan. Kekalahan ini menggeser pusat kekuatan ke tangan umat Islam, sekaligus membuka jalan menuju pembentukan sistem sosial-politik Islam di Madinah.

Dengan demikian, melalui tafsir historis Perang Badar, Ibnu Katsîr tidak hanya menampilkan narasi peristiwa, tetapi juga mengangkat dimensi maknawi dan strategis dari pertolongan Allah melalui malaikat.

¹⁰⁸ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

¹⁰⁹ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

Aspek teologis menjadi fokus utama dalam tafsir Ibnu Katsîr atas ayat-ayat Q.S. Âli ‘Imrân: 123 – 129. Ia menegaskan bahwa pertolongan Allah dalam bentuk malaikat adalah manifestasi dari *rubûbiyyah* dan qudrah Allah, yakni kekuasaan absolut-Nya untuk memberi kemenangan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.¹¹⁰

Dalam ayat penutup (129), Ibnu Katsîr menggarisbawahi bahwa Allah-lah pemilik langit dan bumi, dan hanya Dia yang berwenang untuk mengampuni atau mengazab. Tafsir ini menjadi penegasan terhadap prinsip tauhid ulûhiyyah, bahwa segala bentuk pertolongan, termasuk melalui malaikat, adalah bentuk kasih sayang dan kehendak Allah yang tidak terikat pada sebab duniawi semata.¹¹¹

Ibnu Katsîr juga memaknai kehadiran malaikat sebagai pendidikan tauhid bagi umat Islam, agar mereka tidak mengandalkan kekuatan dunia, tetapi senantiasa bersandar kepada Allah. Kehadiran malaikat memperlihatkan bahwa kemenangan datang dari arah yang tidak disangka-sangka, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Thalaq: 3.

Lebih lanjut, penafsiran ini memperlihatkan bahwa kemenangan Islam tidak dapat dipisahkan dari keimanan dan ketakwaan. Bukan strategi militer yang menjadi kunci, melainkan keikhlasan dan kesabaran dalam menghadapi ujian. Ini adalah bagian dari *sunnah ilahiyyah*, yaitu hukum Allah yang konsisten sepanjang sejarah.

¹¹⁰ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

¹¹¹ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

Dari perspektif ini, Ibnu Katsîr membangun pemahaman bahwa setiap peristiwa besar dalam sejarah Islam memiliki dimensi teologis yang mendalam, di mana pertolongan ilahi hadir untuk mengokohkan keyakinan dan menyempurnakan pendidikan ruhani umat Islam.

Dengan demikian, unsur akidah dalam tafsir Ibnu Katsîr terhadap ayat-ayat ini menguatkan pesan bahwa pertolongan malaikat adalah sarana untuk memperdalam keimanan, memperkuat prinsip tawakal, dan memperjelas bahwa kemenangan hanya milik Allah.

2. Makna Maqâshidî dan Simbolik dari Pertolongan Malaikat

a. Makna Maqâshidî

Jika dianalisis dengan pendekatan Maqâshid al-Qur'ân, maka pertolongan malaikat dalam Q.S. Âli 'Imrân: 123 – 129 memiliki beberapa dimensi tujuan syar'i (maqâshidî syar'iyyah) yang sangat jelas.¹¹² Pertama dan utama adalah tujuan *hifz al-dîn* (menjaga agama). Dalam konteks Perang Badar, agama Islam berada di ambang ancaman dari dominasi Quraisy yang ingin melenyapkan eksistensi umat Islam secara ideologis dan fisik. Maka, pertolongan malaikat menjadi instrumen ilahi dalam melindungi wahyu dan komunitas beriman dari kehancuran.¹¹³

Ibnu Katsîr menunjukkan bahwa kemenangan di Badar menjadi titik awal kebangkitan Islam secara global. Ini menunjukkan bahwa turunnya malaikat tidak

¹¹² Devid Frastiawan Amir Sup, "Konsep Dasar Masalah di dalam Islam: Dari Hifz al-Din hingga Hifz al-Mal," SYARIAH: E-Proceeding of Islamic Law, 2nd International Conference on Islamic Economic Law (ICIEL) 2023 (2024): hlm 49.

¹¹³ Lukman Hakim dan Muhamad Risqil Azizi, "Contextualization of Hifz al-Din in Inter-Religious Interactions According to Islamic Law (Study of Quraish Shihab's Fatwas on Muslim and Non-Muslim Relations)," ICHES: International Conference on Humanity, Education and Social 2, no. 1 (2023).

hanya untuk menyelamatkan jiwa, tetapi untuk menjaga eksistensi dakwah sebagai sistem nilai dan keyakinan. Dalam perspektif Maqâshid al-Qur'ân, ini mencerminkan prinsip *tahqîq al-mashlahah* (realisasi maslahat umum) bagi seluruh umat.¹¹⁴

Dimensi kedua adalah *hifzh al-nafs* (penjagaan jiwa), yang direpresentasikan dalam perlindungan terhadap keselamatan kaum Muslim dari ancaman pembunuhan oleh pasukan musyrik. Malaikat tidak hanya hadir secara simbolik, tetapi juga sebagai bentuk konkret dari perlindungan tersebut, sebagaimana dinyatakan dalam ayat 125 dan ditegaskan oleh riwayat-riwayat tentang keterlibatan malaikat dalam pertempuran.¹¹⁵

Ketiga, terdapat pula dimensi *hifzh al-'aql* (penjagaan akal), yaitu melalui penanaman nilai-nilai berpikir strategis, keberanian, dan optimisme dalam menghadapi ketimpangan. Pertolongan malaikat memberi pelajaran bahwa akal manusia tidak boleh tunduk pada ketakutan terhadap angka atau statistik, tetapi harus berpikir dalam kerangka iman yang mengakui kekuasaan Allah yang tak terbatas.¹¹⁶

Dimensi maqâshidî lainnya adalah *hifzh al-'ird* (menjaga kehormatan) dan *hifzh al-mâl* (menjaga harta). Setelah Perang Badar, kaum Muslim tidak hanya selamat, tetapi memperoleh *ghanîmah* (harta rampasan perang) dan mengembalikan harga diri umat yang selama bertahun-tahun dilecehkan oleh Quraisy. Maka,

¹¹⁴ Al-Shâtibî, *Al-Muwâfaqât fî Uṣûl al-Sharî'ah*, ed. 'Abdullah Darraz, vol. 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 10.

¹¹⁵ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 166-171.

¹¹⁶ Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur, *Maqâsid al-Sharî'ah al-Islâmiyyah* (Amman: Dâr al-Nafâ'is, 2001), 213.

pertolongan malaikat memiliki implikasi sosial yang luas dalam memperkuat kehormatan kolektif umat.¹¹⁷

Melalui tafsir dan pendekatan *maqâshidî* ini, terlihat bahwa pertolongan malaikat merupakan salah satu cara Allah mewujudkan nilai-nilai pokok yang menjadi fondasi syari'ah: keadilan, keberlanjutan dakwah, perlindungan jiwa, dan kemenangan moral atas kezaliman. Dengan demikian, pertolongan itu bukan hanya bentuk keajaiban, tetapi juga perangkat tujuan syari'ah.

Dalam kerangka ini, pertolongan malaikat bukan peristiwa pasif atau semata mukjizat, melainkan bagian dari sistem nilai strategis yang menegaskan misi Islam sebagai agama pembebas, pelindung, dan pembangun masyarakat yang berkeadaban.

Melalui sintesis antara pendekatan semiotika Qur'aniyah dan teori *Maqâshid al-Qur'ân*, dapat disimpulkan bahwa pertolongan malaikat dalam Q.S. Âli 'Imrân: 123 – 129 merupakan sistem komunikasi ilahi yang mencakup simbol, makna, dan maksud syar'i secara terpadu. Malaikat berperan sebagai simbol kekuatan transendental, sementara tujuannya adalah penguatan nilai-nilai pokok agama dalam konteks sejarah dan sosial.

Makna simbolik kehadiran malaikat, seperti penampilan mereka yang berbeda, jumlah yang meningkat, dan sifat penurunan dari langit, membentuk struktur semiotik yang menyampaikan pesan kekuatan dan kehadiran Allah secara

¹¹⁷ Ahmad al-Raysûnî, *Nazhariyyat al-Maqâshid 'inda al-Imâm al-Syâthibî* (Riyadh: al-Dâr al-Âlamiyyah, 1992) ' 94.

real-time dalam sejarah manusia. Ini memperkuat aspek ketauhidan dan spiritualitas dalam perjuangan umat Islam.¹¹⁸

Dalam waktu yang sama, ayat-ayat ini mengandung fungsi edukatif mengajarkan bahwa kemenangan diraih melalui sinergi antara iman, kesabaran, dan kerja keras. Malaikat tidak datang sebelum umat Islam menunjukkan kualitas ruhani mereka. Inilah bentuk *sunnah ilâhiyyah* yang menegaskan bahwa pertolongan Allah bukan hadiah, tetapi hasil dari upaya dan pengorbanan.¹¹⁹

Ibnu Katsîr juga mengaitkan kemenangan Badar dengan perubahan posisi strategis umat Islam dalam sejarah, yang artinya pertolongan itu tidak hanya simbolik atau spiritual, tetapi juga berdampak sosial-politik. Maka, sinkronisasi makna dan tujuan ini menjadikan pertolongan malaikat sebagai momentum transformatif dalam sejarah kenabian.¹²⁰

Sinkronisasi ini juga menjadi penting untuk memahami bahwa Al-Qur'an tidak sekadar kitab spiritual, tetapi juga teks yang membangun visi peradaban. Malaikat, dalam hal ini, adalah bagian dari narasi besar tentang keadilan, perjuangan, dan penegakan kebenaran yang diatur oleh maqâshidî syar'iyyah.

Dengan menggabungkan pemaknaan semiotik dan maqâshidî, maka pertolongan malaikat menjadi simbol kekuatan ruhani dan wahyu yang mengokohkan sistem kepercayaan, moral, serta aksi umat Islam di medan kehidupan. Pesan-pesan ini tetap relevan untuk konteks kekinian, di mana

¹¹⁸ Sahiron Syamsuddin, *Semiotika Al-Qur'an: Pendekatan Semiotik Terhadap Tafsir Kisah dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 41.

¹¹⁹ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 166-168.

¹²⁰ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 166-171.

perjuangan umat tetap membutuhkan keyakinan dan dukungan ilahi dalam berbagai bentuknya.

Akhirnya, analisis terhadap Q.S. Āli ‘Imrān: 123 – 129 melalui pendekatan ini membuktikan bahwa pertolongan malaikat bukan hanya peristiwa luar biasa di masa lampau, melainkan juga konstruksi makna yang terus hidup dan berfungsi sebagai inspirasi serta pedoman nilai bagi umat Islam sepanjang zaman.

Tabel 4.1 Analisis Maqâshidî Makna Pertolongan Malaikat dalam Perang Badar

Maqâshidî (Tujuan Syar’i)	Indikator dalam Ayat QS Āli ‘Imrān: 123–129	Analisis Makna	Hikmah / Pesan
<i>Hifzh al-dîn</i> (Perlindungan Agama)	“Sungguh Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar...” (Q.S. 3:123)	Kemenangan Badar menjaga eksistensi agama Islam yang masih rapuh pada masa awal dakwah.	Menegaskan bahwa Allah melindungi agama-Nya dan menolong kaum beriman agar Islam tetap tegak.
<i>Hifzh al-nafs</i> (Penjagaan Jiwa)	Bantuan malaikat datang saat jumlah kaum Muslim hanya 313 melawan 1000 Quraisy.	Pertolongan ilahi menghindarkan kehancuran komunitas Muslim secara total.	Allah menjaga jiwa dan kelangsungan hidup umat sebagai pembawa risalah tauhid.
<i>Taqwiyah al-‘Aqīdah</i> (Penguatan Akidah)	“Dan Allah tidak menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira...” (Q.S. 3:126)	Turunnya malaikat memperkuat iman kaum Muslim dan menegaskan bahwa kemenangan datang dari Allah semata.	Mendidik umat untuk bergantung pada Allah, bukan pada kekuatan material.
<i>Ta’dīb wa Tarbiyah</i> (Pendidikan)	“Jika kamu sabar dan bertakwa, Allah akan menolongmu dengan lima	Pertolongan ilahi bersyarat pada sabar dan	Mengajarkan nilai sabar, tawakal, disiplin, dan

Moral dan Spiritual)	ribu malaikat...” (Q.S. 3:125)	takwa, sebagai pelajaran moral bagi umat.	ketaatan kepada perintah Allah.
<i>I'lā Kalimatillāh</i> (Menegakkan Kalimat Allah)	“Agar Allah membinasakan sebagian orang kafir atau menghinakan mereka...” (Q.S. 3:127)	Kemenangan Badar menjadi sarana meninggikan agama Allah dan melemahkan kekuatan kufur.	Pesan teologis bahwa Allah memberi kemenangan demi tegaknya kebenaran dan hancurnya kebatilan.

b. Makna Simbolik

Q.S. Âli ‘Imrân: 124-125 menyebutkan secara eksplisit bahwa Allah SWT menjanjikan bantuan dalam bentuk tiga ribu malaikat dan bahkan lima ribu malaikat yang memiliki tanda khusus (*musawwimîn*). Dalam tafsir Ibnu Katsîr, ayat ini menunjukkan bahwa malaikat turun tidak hanya sebagai pasukan tempur, tetapi juga sebagai simbol kehadiran Allah dan dukungan ilahi yang konkret kepada umat Islam dalam kondisi kritis.¹²¹

Malaikat yang “bertanda khusus” ditafsirkan sebagai mereka yang mengenakan surban atau tanda pada tubuh dan kendaraan mereka. Ini menjadi isyarat visual yang kuat dalam psikologi peperangan: bahwa pasukan Muslim didukung oleh kekuatan supranatural yang terlihat berbeda dari manusia biasa. Dalam semiotika Qur’aniyah, tanda-tanda visual ini menunjukkan *indexical sign* yaitu tanda yang menunjuk langsung pada kehadiran kekuatan non-manusia di medan laga.¹²²

¹²¹ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 166-169.

¹²² Sahiron Syamsuddin, *Semiotika Al-Qur’an: Pendekatan Semiotik Terhadap Tafsir Kisah dalam Al-Qur’an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 40–41.

Ibnu Katsîr mengutip riwayat bahwa para sahabat melihat penampakan malaikat yang berbaju putih dan tidak dikenal identitasnya. Ini menjadi pengalaman simbolik yang memperkuat moral pasukan. Turunnya malaikat, baik dalam bentuk penglihatan maupun hanya diyakini keberadaannya, menjadi penguat semangat tempur dan rasa percaya diri pasukan Muslim.¹²³

Dari sisi simbolik, angka-angka dalam ayat tersebut juga membawa makna. Penyebutan “tiga ribu” lalu “lima ribu” bukan hanya peningkatan numerik, tetapi melambangkan pertambahan derajat pertolongan sesuai tingkat şabr (kesabaran) dan taqwā (ketakwaan). Dalam hal ini, simbol jumlah mencerminkan dimensi spiritual, bukan logistik perang semata.¹²⁴

Makna simbolik lainnya terletak pada narasi bahwa malaikat turun dari langit (*yunazzilu ‘alaikum min al-samâ’*), yang menggambarkan hubungan vertikal antara Tuhan dan manusia. Dalam semiotika Qur’aniyah, ini merupakan simbol keterlibatan ilahi secara langsung dalam sejarah manusia, di mana kehadiran malaikat menjadi “tanda ketuhanan” atas legitimasi perjuangan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat.

Simbolisme malaikat dalam ayat-ayat ini juga mengajarkan bahwa bantuan ilahi bersifat progresif: tidak hadir sekaligus, tetapi meningkat sesuai kualitas spiritual manusia. Ini menjadi pesan edukatif bahwa Allah mengiringi perjuangan umat dengan bantuan sesuai kadar keimanan mereka, bukan berdasarkan besarnya ancaman musuh.

¹²³ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 166-171.

¹²⁴ Sahiron Syamsuddin, *Semiotika Al-Qur’an: Pendekatan Semiotik Terhadap Tafsir Kisah dalam Al-Qur’an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 42.

Dengan demikian, dalam kerangka semiotik, malaikat menjadi entitas yang menggabungkan antara makhluk metafisik dan tanda linguistik, antara pengalaman spiritual dan simbol kekuasaan ilahi. Ibnu Katsîr secara tidak langsung mengafirmasi pendekatan ini melalui pemaknaan terhadap istilah, penampakan, dan narasi pertolongan malaikat.

Dari aspek kebahasaan, ayat-ayat Q.S. Âli ‘Imrân: 124-125 menggunakan struktur linguistik yang kuat secara semantik dan semiotik. Frasa “*idh taqûlu lil-mu’minîn*” (ketika engkau berkata kepada orang-orang beriman) menunjukkan bahwa penyampaian janji ini berasal langsung dari Nabi SAW sebagai wakil wahyu, memperkuat otoritas makna.¹²⁵

Kata kerja “*yunazzilu*” (menurunkan) dalam ayat ini menggunakan bentuk *mudhâri‘* (*present continuous*), yang menunjukkan bahwa pertolongan itu sedang dan akan terus berlangsung. Dalam analisis semiotik, ini adalah bentuk *temporal sign* yang menegaskan kesinambungan dan kehadiran pertolongan Allah secara dinamis.¹²⁶

Selain itu, istilah “*musawwimîn*” merupakan bentuk *ism fâ’il* (pelaku) dari kata *sawwama*, yang bermakna “memberi tanda” atau “menandai.” Ibnu Katsîr menyatakan bahwa ini menunjukkan penampilan malaikat yang berbeda, sehingga bisa dikenali oleh kaum Muslim sebagai pasukan dari langit. Ini adalah bentuk *visual sign* yang memperkuat dimensi simbolik pertolongan ilahi.¹²⁷

¹²⁵ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 166-171.

¹²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Semiotika Al-Qur’an: Pendekatan Semiotik Terhadap Tafsir Kisah dalam Al-Qur’an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 40–41.

¹²⁷ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 166-171.

Penggunaan bentuk jamak seperti "*alfan*" (seribu), "*thalâtsat âlâf*" (tiga ribu), dan "*khamسات âlâf*" (lima ribu) juga menjadi bentuk retorika hiperbolis yang digunakan Al-Qur'an untuk menegaskan besarnya kekuatan pertolongan Allah, bukan sebagai data statistik. Dalam semiotika, ini disebut *amplificative code*, yaitu penggunaan angka sebagai simbol kekuatan supranatural, bukan perhitungan kuantitatif biasa.¹²⁸

Tafsir Ibnu Katsîr juga menunjukkan bagaimana malaikat disebut sebagai bentuk *ta'yîd* (penguatan) dalam ayat 126: "*wa mâ ja'alahu Allâhu illâ busyrâ lakum*". Kata *busyrâ* (kabar gembira) mengandung nilai simbolik emosional yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi performatif ia membentuk keyakinan dan reaksi positif di kalangan penerima wahyu¹⁰.

Diksi dalam ayat-ayat ini menunjukkan hubungan langsung antara bahasa dan makna spiritual. Bahasa Al-Qur'an tidak hanya mendeskripsikan peristiwa, tetapi juga membentuk realitas psikologis dan teologis. Inilah kekuatan semiotik wahyu yang memadukan struktur lafaz, makna, dan pengaruh terhadap jiwa manusia.

Melalui pendekatan semiotika Qur'aniyah, struktur bahasa dalam ayat-ayat ini memperlihatkan bahwa pertolongan malaikat tidak hanya dihadirkan sebagai narasi sejarah, tetapi sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan spiritual, teologis, dan ideologis dalam rangka membentuk keimanan dan keberanian umat.

¹²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Semiotika Al-Qur'an: Pendekatan Semiotik Terhadap Tafsir Kisah dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 42.

Tabel 4.2 Analisis Semiotik Makna Pertolongan Malaikat dalam Perang Badar.

Tanda (Sign)	Jenis Tanda (Ikon, Indeks, Simbol)	Makna Semiotik	Pesan Teologis / Psikologis
Malaikat dengan tanda khusus (<i>musawwimîn</i>) (QS 3:125)	Ikon (<i>visual sign</i>)	Malaikat yang mengenakan surban atau memiliki ciri khas tertentu menjadi ikon kehadiran pasukan ilahi di medan perang.	Menguatkan keyakinan pasukan Muslim bahwa mereka dibantu pasukan dari langit; meningkatkan semangat juang.
Jumlah malaikat: 3000 → 5000	Simbol (<i>amplificative code</i>)	Angka yang meningkat melambangkan eskalasi dukungan ilahi sesuai kadar sabar dan takwa.	Mengajarkan bahwa pertolongan Allah bertambah sesuai kualitas iman; motivasi spiritual untuk bersabar dan bertakwa.
Frasa “ <i>li-tathma’inna bihî qulûbukum</i> ” (agar hati kalian tenteram)	Indeks (hubungan sebab-akibat)	Bahasa yang mengindikasikan tujuan turunnya malaikat adalah ketenangan batin.	Fokus pada penguatan psikologis, ketenangan hati, dan keberanian menghadapi musuh.
Turunnya malaikat dari langit	Simbol vertikalitas (metafor teologis)	Menandakan keterlibatan langsung Allah dalam sejarah manusia melalui perantaraan malaikat.	Mengajarkan umat bahwa Allah dekat dan turut serta dalam perjuangan orang beriman.
Narasi “kabar gembira” (<i>busyrâ</i>)	Simbol linguistik (<i>speech act</i>)	Kata <i>busyrâ</i> berfungsi performatif: bukan sekadar memberi informasi tetapi membentuk keyakinan positif.	Meningkatkan optimisme, menghilangkan rasa takut, dan meneguhkan hati kaum Muslim.
Riwayat sahabat yang melihat malaikat berperang	Ikon sekaligus indeks	Pengalaman visual menjadi bukti konkret (<i>indeks</i>) bahwa bantuan ilahi nyata.	Menjadi penguat iman dan bukti sejarah pertolongan Allah yang dapat diwariskan sebagai pelajaran iman.

3. Hikmah Pertolongan Malaikat dalam Perang Badar bagi Umat Islam

Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa pertolongan malaikat dalam Perang Badar merupakan wujud kasih sayang Allah kepada umat Islam yang sedang berada dalam kondisi kritis. Ia menegaskan bahwa turunnya malaikat bukan hanya untuk memenangkan pertempuran, tetapi sebagai bentuk penguatan keimanan dan penyadaran bahwa kemenangan datang dari Allah SWT.¹²⁹ Hikmah ini menjadi inti dari penafsiran beliau terhadap Q.S. Âli ‘Imrân: 126: “*wa mâ ja‘alahu Allâhu illâ busyrâ lakum wa li-tathma’inna bihî qulûbukum.*”

Ayat ini, menurut Ibnu Katsîr, menunjukkan bahwa malaikat turun sebagai *busyrâ* (kabar gembira) dan sebagai pengokoh hati umat. Ini bermakna bahwa Allah ingin membentuk kesadaran ruhani umat bahwa dalam kondisi paling sulit sekalipun, bantuan-Nya akan hadir jika mereka tetap dalam kesabaran dan keimanan.¹³⁰ Hikmah spiritual ini menjadi penegasan bahwa makna pertolongan malaikat tidak terbatas pada aspek militer, tetapi juga sebagai proses pendidikan iman.

Tafsir Ibnu Katsîr juga menekankan bahwa pengalaman menerima pertolongan malaikat menjadi pelajaran langsung bagi umat Islam untuk selalu bertawakal kepada Allah. Ketika strategi dan kekuatan manusia mencapai batasnya, maka Allah menunjukkan bahwa kekuatan-Nya melampaui segala sesuatu. Maka, hikmah dari peristiwa ini adalah pembentukan mental ketauhidan yang murni di kalangan sahabat Nabi.¹³¹

¹²⁹ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 166-171.

¹³⁰ Sahiron Syamsuddin, *Semiotika Al-Qur’an: Pendekatan Semiotik Terhadap Tafsir Kisah dalam Al-Qur’an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 40–41.

¹³¹ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 166-171.

Riwayat yang dikutip Ibnu Katsîr, seperti tentang sahabat yang melihat sosok-sosok tak dikenal dalam medan perang, memperkuat penafsiran bahwa malaikat berfungsi untuk memperkuat keyakinan umat akan hadirnya pertolongan ghaib. Ini memperkuat semangat dan menghapus rasa takut, yang merupakan bagian dari proses tarbiyah rabbaniyyah dalam medan jihad.¹³²

Hikmah lainnya yang ditunjukkan Ibnu Katsîr adalah bahwa kehadiran malaikat memberikan motivasi moral kepada pasukan Muslim. Mereka merasa bahwa perjuangan mereka didukung oleh kekuatan langit, bukan hanya oleh sesama manusia. Ini menjadi dorongan psikologis yang besar dan menjadi salah satu sebab kemenangan.

Dengan demikian, tafsir Ibnu Katsîr memberikan pemahaman bahwa turunnya malaikat dalam Perang Badar adalah sarana pembentukan karakter spiritual dan psikologis umat Islam, serta manifestasi dari prinsip akidah yang mengutamakan kebergantungan total kepada Allah.

Hikmah ini bukan hanya terbatas pada konteks Badar, melainkan terus berlaku dalam setiap medan perjuangan umat Islam, ketika kekuatan lahir melemah dan kekuatan iman menguat. Inilah pendidikan tauhid yang diwariskan oleh ayat ini, sebagaimana digambarkan dalam tafsir klasik tersebut.

Ibnu Katsîr menafsirkan bahwa salah satu tujuan utama diturunkannya malaikat adalah untuk memberikan ketenangan hati kepada kaum Muslim, yang saat itu dalam keadaan tertekan oleh kekuatan Quraisy. Hikmah ini tampak dalam

¹³² Sahiron Syamsuddin, *Semiotika Al-Qur'an: Pendekatan Semiotik Terhadap Tafsir Kisah dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 42.

redaksi ayat *li-tathma'inna bihi qulûbukum*, yang menunjukkan bahwa efek psikologis dari turunnya malaikat adalah penenangan dan penguatan keberanian.¹³³

Dari segi psikologi perang, kondisi tenang dan penuh keyakinan sangat penting bagi pasukan yang berjumlah lebih sedikit. Dalam hal ini, kehadiran malaikat tidak hanya membentuk persepsi, tetapi juga memperkuat identitas dan rasa percaya diri pasukan Muslim. Ini sesuai dengan teori semiotika yang memandang simbol (dalam hal ini malaikat) sebagai pembentuk realitas dan struktur makna dalam pikiran manusia.¹³⁴

Dalam konteks Perang Badar, keberanian yang muncul bukanlah hasil dari pelatihan militer atau keunggulan senjata, melainkan hasil dari penguatan batin yang diperoleh melalui iman dan keyakinan akan pertolongan Allah. Ini menunjukkan bahwa kemenangan spiritual mendahului kemenangan fisik, sebuah pelajaran penting dalam sejarah Islam.¹³⁵

Hikmah psikologis ini juga berlaku dalam konteks sosial keumatan. Ketika umat menghadapi tekanan atau intimidasi dari kekuatan dominan, kehadiran simbol pertolongan (seperti malaikat) mengembalikan rasa harga diri kolektif, memberi kekuatan naratif untuk bertahan dan menang secara moral.

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsîr mengutip riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa sahabat-sahabat Nabi mengalami keteguhan jiwa luar biasa selama

¹³³ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 166-171.

¹³⁴ Sahiron Syamsuddin, *Semiotika Al-Qur'an: Pendekatan Semiotik Terhadap Tafsir Kisah dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 40-41.

¹³⁵ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 166-171.

pertempuran. Ia menegaskan bahwa kondisi ini tidak terlepas dari peran spiritual malaikat yang Allah turunkan sebagai kekuatan penyerta.¹³⁶

Dari sini, dapat dipahami bahwa hikmah turunnya malaikat tidak hanya berada dalam ranah iman, tetapi juga dalam ranah psikologi kepribadian dan komunitas. Malaikat menjadi simbol kemenangan ruhani yang membentuk mentalitas pejuang sejati. Dengan pendekatan semiotika Qur'aniyah, fungsi psikologis ini dapat dipahami sebagai efek makna dari sistem tanda ilahi yang membentuk persepsi, reaksi, dan orientasi perjuangan umat Islam.

Tafsir Ibnu Katsîr atas Q.S. Âli 'Imrân: 123 – 129 menunjukkan bahwa hikmah turunnya malaikat juga terletak pada dimensi edukatif, yaitu sebagai pelajaran penting tentang hubungan antara ikhtiar manusia dan tawakal kepada Allah. Dalam berbagai riwayat, Rasulullah SAW dan para sahabat digambarkan telah menyiapkan diri secara maksimal sebelum berperang, namun mereka tetap menyandarkan kemenangan kepada pertolongan Allah.¹³⁷

Ibnu Katsîr menyebutkan bahwa pertolongan Allah melalui malaikat turun setelah kaum Muslim menunjukkan ketakwaan dan kesabaran mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa Allah tidak menurunkan bantuan-Nya secara sembarangan, tetapi sebagai balasan atas kualitas ruhani dan usaha kaum Muslim.¹³⁸ Maka, pendidikan utama yang bisa dipetik adalah bahwa pertolongan ilahi hadir bersamaan dengan kesiapan batin dan lahir.

¹³⁶ Sahiron Syamsuddin, *Semiotika Al-Qur'an: Pendekatan Semiotik Terhadap Tafsir Kisah dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 42.

¹³⁷ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

¹³⁸ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

Hikmah ini juga terkait dengan pembentukan karakter kepemimpinan dan disiplin spiritual. Dalam konteks Badar, umat Islam tidak hanya diajarkan untuk bertempur, tetapi juga untuk membentuk diri menjadi pribadi yang siap berjuang dengan keimanan dan kesabaran. Malaikat dalam hal ini menjadi *agen simbolik* dari kehadiran ilahi yang mendidik jiwa dan orientasi hidup umat Islam.¹³⁹

Dari pendekatan Maqâshid al-Qur'ân, pelajaran ini berfungsi sebagai *ta'dîb* (pendidikan moral) yang mengajarkan prinsip *tahqîq al-tawhîd* (realisasi tauhid) dalam tindakan, bukan sekadar pengakuan lisan. Keberhasilan bukan karena kekuatan, melainkan karena keimanan yang mendalam. Malaikat menjadi alat untuk menyampaikan pelajaran ini secara simbolik dan nyata.¹⁴⁰

Dalam kerangka ini, hikmah edukatif dari pertolongan malaikat adalah membentuk budaya perjuangan yang tidak hanya bersandar pada strategi, tetapi juga pada nilai spiritual. Ini relevan dengan pesan Al-Qur'an secara keseluruhan bahwa kemenangan adalah milik orang-orang yang sabar, bertakwa, dan tidak bergantung pada dunia semata.

Secara semiotik, peristiwa turunnya malaikat bisa dibaca sebagai *pesan performatif*, yaitu simbol yang tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga mengubah kondisi psikologis dan moral umat. Ini merupakan bentuk komunikasi ilahi yang bersifat fungsional mengubah kelemahan menjadi kekuatan, ketakutan menjadi keyakinan.

¹³⁹ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

¹⁴⁰ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

Oleh karena itu, pertolongan malaikat bukan hanya mengandung dimensi ghaib dan spiritual, tetapi juga mendidik umat tentang bagaimana menjalani perjuangan hidup dengan keseimbangan antara usaha dan tawakal, kerja dan doa, strategi dan iman.

Meskipun peristiwa turunnya malaikat dalam perang badar adalah bagian dari sejarah, nilai-nilai dan hikmah yang dikandungnya tetap relevan untuk konteks umat Islam masa kini. Ibnu Katsîr menafsirkan bahwa pertolongan malaikat merupakan pengingat sepanjang masa bahwa Allah akan selalu bersama hamba-hamba-Nya yang beriman, bersabar, dan bertakwa.¹⁴¹

Nilai spiritual seperti sabar, tawakal, dan optimisme menjadi sangat penting di tengah tantangan umat modern baik dalam skala individu, sosial, maupun global. Turunnya malaikat bisa dibaca sebagai representasi dari prinsip bahwa kemenangan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga moral dan spiritual.¹⁴²

Dalam konteks kehidupan modern, pertolongan malaikat bisa dimaknai secara simbolik sebagai hadirnya kekuatan-kekuatan tak terlihat seperti keadilan, solidaritas, dan dukungan spiritual yang menyertai perjuangan kebenaran. Seorang mukmin yang jujur, tekun, dan berprinsip sejatinya sedang berada dalam jalur pertolongan Allah, meskipun ia tidak menyadarinya.

Melalui pendekatan Maqâshid al-Qur'ân, pertolongan malaikat dapat diaktualisasikan sebagai bagian dari penjagaan agama, jiwa, dan martabat umat di tengah fitnah zaman. Maka, membangun sistem sosial yang berkeadilan,

¹⁴¹ Al-Syâthibî, *Al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Syarî'ah*, vol. 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 10–11.

¹⁴² Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160–171.

menciptakan generasi yang berintegritas, dan memperjuangkan nilai-nilai Islam adalah bentuk aktual dari perjuangan yang akan senantiasa disertai pertolongan Allah.

Secara semiotik, simbol malaikat dapat dibaca sebagai ajakan untuk terus menyadari bahwa ada dimensi transenden dalam setiap perjuangan umat Islam. Simbol tersebut membentuk kesadaran kolektif bahwa umat Islam tidak sendiri dalam menghadapi tantangan, dan bahwa sejarah selalu berpihak kepada mereka yang beriman dan teguh.

Dengan demikian, relevansi kontemporer dari kisah pertolongan malaikat adalah ajakan untuk membangun kehidupan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada nilai. Inilah warisan Q.S. Âli ‘Imrân: 123 – 129 yang terus hidup, membimbing dan membentuk jiwa-jiwa yang siap berjuang dalam setiap zaman.

Tabel 4.3 Hikmah Pertolongan Malaikat dalam Perang Badar bagi Umat Islam.

Aspek Hikmah	Deskripsi Hikmah	Implikasi bagi Umat Islam	Rujukan / Sumber
Hikmah Teologis	Pertolongan malaikat menunjukkan kekuasaan Allah dan intervensi-Nya dalam menjaga agama.	Menguatkan keyakinan akan iman kepada yang ghaib dan ketergantungan mutlak kepada Allah SWT.	Q.S. Âli ‘Imrân: 123–126; Ibnu Katsîr, Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm
Hikmah Spiritual	Malaikat turun sebagai busyrâ (kabar gembira) yang menenangkan hati dan meningkatkan iman.	Umat Islam diajarkan untuk bertawakal, bersabar, dan yakin akan pertolongan Allah dalam kondisi sulit.	Q.S. Âli ‘Imrân: 126

Hikmah Psikologis	Turunnya malaikat meningkatkan moral, menghilangkan rasa takut, dan membangkitkan semangat juang.	Membentuk keteguhan jiwa dan rasa percaya diri bahwa perjuangan mereka mendapat dukungan ilahi.	Riwayat-riwayat sahabat tentang melihat malaikat di medan perang
Hikmah Edukatif	Ayat 125 mensyaratkan sabar dan takwa sebelum pertolongan malaikat turun.	Mengajarkan bahwa kemenangan memerlukan persiapan spiritual dan kedisiplinan moral.	Q.S. Âli ‘Imrân: 125
Hikmah Historis	Kemenangan Badar menjadi momentum awal kejayaan Islam dan melemahkan kekuatan Quraisy.	Mengajarkan bahwa perjuangan yang didasari iman akan mengubah jalannya sejarah.	Q.S. Âli ‘Imrân: 127–129
Hikmah Sosial	Kemenangan memperkuat posisi politik dan sosial umat Islam di Madinah.	Memberikan pelajaran penting bahwa persatuan dan kesabaran menjadi kunci kemenangan kolektif.	Ibnu Katsîr, Tafsîr, bab Perang Badar
Hikmah Kontemporer	Relevansi peristiwa ini terus berlaku sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan zaman.	Mendorong umat Islam tetap optimis, berjuang dengan iman, dan percaya pada pertolongan Allah.	Pendekatan Maqâshidi dan refleksi teologis kontemporer

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis induktif terhadap teks Q.S. Âli ‘Imrân: 123 – 129 dan penafsiran Ibnu Katsîr, penelitian ini menemukan bahwa makna pertolongan malaikat dalam Perang Badar mencakup dimensi historis, spiritual, teologis, psikologis, simbolik, hingga sosiopolitik. Temuan-temuan berikut dikelompokkan ke dalam tema-tema besar agar dapat dianalisis secara sistematis dan mendalam.

1. Dimensi Historis-Teologis Pertolongan Malaikat

Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa ayat 123 menegaskan kemenangan Badar terjadi ketika umat Islam berada dalam kondisi terlemah, baik dari segi jumlah maupun logistik. Kondisi ini memperlihatkan sifat *tawakkul* yang tinggi dari para sahabat dan menunjukkan bahwa kemenangan tersebut adalah murni karunia Allah, bukan hasil kemampuan manusia semata.¹⁴³ Peristiwa Badar, menurut Ibnu Katsîr, adalah titik balik sejarah awal Islam yang menegaskan kehadiran Allah dalam peristiwa sosial-politik umat. Dengan demikian, peristiwa ini menjadi pembuktian teologis atas janji Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Dimensi historis-teologis ini juga mengajarkan bahwa pertolongan malaikat bukan hanya sekadar cerita masa lalu, tetapi menjadi narasi abadi yang memperkuat keyakinan umat Islam tentang peran Allah dalam menentukan arah sejarah. Hal ini menjadi salah satu fondasi penting bagi teologi Islam, di mana konsep *al-naṣr min ‘ind Allāh* (pertolongan hanya dari Allah) menjadi prinsip iman dan sumber kekuatan kolektif.¹⁴⁴

2. Dimensi Kuantitas Malaikat dan Syarat Ruhani

Pada ayat 124-125, jumlah malaikat yang diturunkan mengalami peningkatan, dari seribu, tiga ribu, hingga lima ribu malaikat yang ditandai khusus (*musawwimîn*). Ibnu Katsîr menegaskan bahwa peningkatan jumlah malaikat tersebut bukan tanpa syarat, melainkan dikaitkan langsung dengan kualitas sabar

¹⁴³ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

¹⁴⁴ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

dan takwa kaum Muslim.¹⁴⁵ Hal ini menegaskan adanya hubungan timbal balik antara kualitas ruhani umat dengan kadar pertolongan yang diberikan oleh Allah.

Temuan ini memberikan pemahaman bahwa kemenangan tidak diberikan secara gratis, tetapi membutuhkan kesiapan spiritual umat. Kualitas moral seperti kesabaran (*shabr*) dan ketakwaan (*taqwâ*) menjadi kunci turunnya pertolongan. Dengan demikian, ayat ini mengandung pesan pedagogis yang sangat kuat: umat harus memelihara iman mereka agar layak menerima bantuan ilahi.¹⁴⁶

3. Dimensi Spiritual dan Psikologis

Ayat 126 menegaskan bahwa tujuan utama turunnya malaikat adalah sebagai *busyrâ* (kabar gembira) dan *li-tathma'inna bihî qulûbukum* (penenang hati). Ibnu Katsîr menafsirkan bahwa kehadiran malaikat lebih berfungsi untuk menenangkan hati kaum Muslim, agar mereka tidak diliputi rasa takut dalam menghadapi pasukan Quraisy.¹⁴⁷ Dimensi psikologis ini penting karena menyentuh kondisi batin pasukan Muslim yang berjumlah sedikit namun harus berhadapan dengan pasukan musuh yang jauh lebih besar.

Riwayat-riwayat yang dikutip Ibnu Katsîr, seperti dari Ibnu 'Abbâs, menggambarkan bahwa para sahabat merasa dikuatkan ketika mendengar berita turunnya malaikat. Hal ini menunjukkan bahwa pertolongan malaikat juga berfungsi sebagai “terapi psikologis” bagi umat Islam di tengah krisis.¹⁴⁸ Kehadiran malaikat menjadi simbol optimisme, keyakinan, dan keberanian untuk terus berjuang.

¹⁴⁵ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

¹⁴⁶ Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr*, Jilid 4 (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2003), 51.

¹⁴⁷ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

¹⁴⁸ Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân*, Jilid 7 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2001), 110.

4. Dimensi Sosiopolitik dan Edukatif

Ayat 127-128 menjelaskan bahwa Allah menurunkan malaikat dengan tujuan mempermalukan musuh-musuh Quraisy dan menguatkan posisi umat Islam. Ibnu Katsîr memaknai ayat ini sebagai bentuk *ta'dîb* (pendidikan) terhadap kaum kafir dan sekaligus pelajaran bagi umat Islam untuk tidak sombong dengan kemenangan.¹⁴⁹ Dimensi ini penting karena mengajarkan bahwa kemenangan harus diiringi dengan kerendahan hati dan rasa syukur, bukan dengan kesombongan.

Dalam konteks sosiopolitik, peristiwa Badar menjadi awal terbentuknya masyarakat Islam yang berdaulat di Madinah. Pertolongan malaikat bukan hanya membantu memenangkan pertempuran, tetapi juga membuka jalan bagi berdirinya tatanan sosial-politik baru yang berbasis pada nilai-nilai tauhid. Dengan demikian, makna ayat ini lebih luas dari sekadar kemenangan militer.¹⁵⁰

5. Dimensi Simbolik-Semiotik

Penggunaan istilah *musawwimîn* dan bentuk kata kerja *yunazzilu* dalam ayat-ayat ini mengandung muatan semiotik yang kaya. Dalam analisis semiotika Qur'aniyah, angka malaikat yang meningkat tidak hanya bersifat numerik, tetapi juga simbol eskalasi dukungan ilahi sesuai tingkat keimanan umat. Bentuk kata kerja yang menunjukkan proses berkelanjutan menandakan bahwa pertolongan Allah bersifat dinamis, bukan sekali waktu.

Dengan demikian, ayat-ayat ini membentuk konstruksi makna yang memperlihatkan hubungan erat antara tanda, simbol, dan realitas sejarah. Malaikat

¹⁴⁹ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

¹⁵⁰ Sayyid Quṭb, *Fî Zilâl al-Qur'ân*, Jilid 2 (Kairo: Dâr al-Shurûq, 2000), 310.

diposisikan sebagai tanda kehadiran Allah yang mengkomunikasikan pesan harapan, keberanian, dan legitimasi teologis bagi umat Islam.¹⁵¹

6. Integrasi Maqâshidî dan Semiotika

Pendekatan maqâshidî menunjukkan bahwa turunnya malaikat mengandung tujuan syar’i, antara lain *hifzh al-dîn* (menjaga agama), *hifzh al-nafs* (melindungi jiwa kaum Muslim), dan *ta’lîm wa tarbiyyah* (pendidikan moral dan ruhani).¹⁵² Integrasi ini memperlihatkan bahwa pertolongan malaikat tidak hanya memenuhi fungsi praktis, tetapi juga memelihara tatanan syariah.

Analisis semiotika melengkapi dimensi maqâshidî dengan melihat malaikat sebagai tanda komunikasi Allah dengan hamba-Nya. Ini memberi makna bahwa peristiwa Badar merupakan “*teks hidup*” yang menyampaikan pesan ilahi, tidak hanya untuk generasi awal Islam, tetapi juga bagi umat sepanjang zaman.¹⁵³

7. Kecenderungan Baru dan Hal Tak Terduga

Salah satu temuan signifikan dari penelitian ini adalah bahwa Ibnu Katsîr tidak menampilkan malaikat sebagai pengganti peran manusia dalam perang. Malaikat berperan mendukung, bukan menggantikan perjuangan kaum Muslim.¹⁵⁴ Ini membantah pandangan yang menyederhanakan makna ayat hanya sebagai intervensi fisik.

Temuan lain adalah bahwa penambahan jumlah malaikat bersifat bersyarat. Allah mengaitkan pertolongan ekstra dengan kualitas sabar dan takwa umat.

¹⁵¹ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

¹⁵² Ahmad al-Raysûnî, *Nazhâriyyat al-Maqâshid ‘inda al-Imâm al-Syâthibî* (Riyadh: al-Dâr al-‘Âlamiyyah, 1992), 95.

¹⁵³ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 166-170.

¹⁵⁴ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

Dengan demikian, ayat ini mendidik umat agar tidak bergantung pada bantuan eksternal semata, tetapi meningkatkan kualitas iman mereka.¹⁵⁵

8. Relevansi Kontemporer

Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat ini relevan bagi umat Islam di era modern. Prinsip sabar, takwa, dan tawakal dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan kontemporer, baik dalam bidang sosial, politik, maupun spiritual. Pertolongan malaikat menjadi simbol penguatan moral dan optimisme bahwa kemenangan akan datang bila umat memenuhi syarat-syarat ruhani.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menghidupkan kembali makna ayat bagi masyarakat Muslim masa kini. Ini menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut bukan hanya sejarah, tetapi pedoman hidup yang bersifat abadi.

Temuan penelitian ini memberikan jawaban yang relevan dan mendalam terhadap ketiga rumusan masalah. Pertama, penafsiran Ibnu Katsîr terhadap Q.S. Âli ‘Imrân: 123 – 129 berhasil diungkap secara detail melalui pendekatan historis-teologis. Ia menekankan bahwa pertolongan malaikat merupakan bentuk konkret intervensi ilahi yang diturunkan kepada umat Islam dalam kondisi sangat kritis.¹⁵⁶

Penafsiran beliau yang disertai dengan riwayat sahabat, seperti Ibnu ‘Abbâs dan Sa’d bin Abî Waqqâsh, menunjukkan bahwa kehadiran malaikat bukan sekadar simbol, tetapi juga entitas yang dirasakan oleh umat Islam secara nyata. Temuan ini

¹⁵⁵ Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Mafâtîh al-Ghayb*, Jilid 9 (Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts, 1990), 57.

¹⁵⁶ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

membuktikan bahwa tafsir klasik seperti milik Ibnu Katsîr memiliki potensi besar untuk dikaji ulang dalam kerangka teoritis kontemporer.¹⁵⁷

Kedua, penggunaan teori Maqâshid al-Qur'ân dalam penelitian ini memperkuat temuan bahwa turunnya malaikat tidak hanya bersifat mukjizat ad hoc, tetapi juga sebagai realisasi tujuan syari'ah. Di antaranya adalah *hifzh al-dîn* (penjagaan agama), *hifzh al-nafs* (penjagaan jiwa), dan *ta'lim wa tarbiyyah* (edukasi moral).¹⁵⁸

Ketiga, teori Semiotika Qur'anayah menegaskan bahwa pertolongan malaikat juga memiliki lapisan makna simbolik yang mengakar dalam struktur bahasa dan narasi Al-Qur'an. Kata-kata seperti *musawwimîn* dan *yunazzilu* bukan sekadar elemen gramatikal, tetapi sarat makna teologis yang membentuk kesadaran umat tentang kehadiran Allah dalam sejarah.¹⁵⁹

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menjawab rumusan masalah secara langsung, tetapi juga memperluas cakupan pemahaman tentang makna ayat secara multidisipliner. Tafsir, maqâshidî, dan semiotika tidak ditempatkan dalam posisi bersaing, tetapi saling melengkapi. Temuan ini juga relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggali secara mendalam makna pertolongan malaikat dan hikmahnya bagi umat Islam. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa turunnya malaikat memiliki nilai jangka panjang yang bisa dikontekstualisasikan ke dalam realitas umat Islam saat ini.

¹⁵⁷ Sahiron Syamsuddin, *Semiotika Al-Qur'an: Pendekatan Semiotik Terhadap Tafsir Kisah dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 44–45.

¹⁵⁸ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

¹⁵⁹ Yusuf Rahman, "Simbol dan Makna dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semiotika Qur'anayah," *Jurnal Studi Qur'an*, vol. 12, no. 2 (2020): 177–190.

Secara metodologis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan gabungan antara tafsir klasik dan teori modern mampu membuka lapisan makna Al-Qur'an yang lebih luas dan relevan. Ini menjadi kontribusi epistemologis penting bagi pengembangan studi tafsir tematik dan interdisipliner. Seluruh temuan dalam penelitian ini disusun berdasarkan analisis induktif atas sumber-sumber primer berupa tafsir Ibnu Katsîr dan didukung oleh teori-teori akademik yang relevan. Penafsiran terhadap ayat Q.S. Âli 'Imrân: 123 – 129 tidak dilepaskan dari konteks *asbâb al-nuzûl* serta konsistensi internal antar ayat.¹⁶⁰

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data juga tetap menjaga objektivitas. Peneliti tidak melakukan spekulasi atas makna ayat, tetapi mengacu pada konstruksi makna yang dibentuk langsung oleh teks, riwayat, dan pendekatan ilmiah. Hal ini terlihat dalam penyajian ayat yang selalu dikaitkan dengan tafsir shahîh dan data pustaka. Hasil-hasil yang ditemukan tidak ditafsirkan secara berlebihan, melainkan ditampilkan sebagai temuan awal yang akan dibahas lebih lanjut dalam bagian pembahasan. Fokus utama di bagian ini adalah pada deskripsi data dan signifikansi akademiknya, bukan pada penilaian atau argumentasi normatif.

Penyajian temuan juga bersifat triangulatif, yaitu dengan memadukan tafsir klasik, teori *maqâshidî*, dan pendekatan semiotik, sehingga hasil yang diperoleh tidak berpihak pada satu pendekatan semata. Ini memberikan ruang interpretasi yang lebih luas dan kaya makna. Kehadiran malaikat dalam Perang Badar dipahami secara berlapis, dan tidak dikunci dalam satu pemaknaan tunggal. Hal ini

¹⁶⁰ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

menunjukkan bahwa penyajian hasil tidak bersifat tertutup, tetapi terbuka terhadap kompleksitas dan kedalaman makna teks Al-Qur'an.

Objektivitas juga dijaga dengan menghindari generalisasi yang berlebihan terhadap makna ayat. Setiap temuan dianalisis dengan mempertimbangkan latar historis, *asbâb al-nuzûl*, serta kondisi psikologis umat Islam pada masa turunnya wahyu. Dengan demikian, penafsiran yang dihasilkan tidak bersifat spekulatif, tetapi berpijak pada realitas tekstual dan historis yang autentik. Pendekatan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap pertolongan malaikat tidak dapat dilepaskan dari konteks Perang Badar sebagai peristiwa monumental dalam sejarah Islam. Meskipun bersifat kontekstual, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tetap bersifat universal, seperti prinsip keimanan, kesabaran, keteguhan, dan kebergantungan total kepada Allah, yang relevan bagi umat Islam lintas ruang dan waktu.

Akhirnya, penyajian hasil dalam bagian ini memberikan dasar yang kuat untuk memasuki tahap pembahasan yang lebih interpretatif dan analitis, tanpa kehilangan pijakan tekstual dan metodologis yang menjadi fondasi penelitian. Bagian ini berfungsi sebagai penghubung antara data empiris dan konstruksi makna, antara dimensi historis dan teologis yang saling melengkapi. Dengan menguraikan hasil secara sistematis, penelitian ini membangun landasan konseptual yang kokoh bagi analisis pada bab selanjutnya. Melalui pendekatan tafsir, *maqâshidî*, dan semiotika, bagian ini juga membuka ruang refleksi ilmiah untuk memahami pesan spiritual dan simbolik ayat secara lebih mendalam, menyeluruh, dan relevan bagi dinamika keilmuan dan keagamaan kontemporer.

C. Pembahasan

1. Perspektif Teori Semiotik dan Maqâshidi

Temuan utama dari penelitian ini menyoroti bahwa penafsiran Ibnu Katsîr terhadap Q.S. Âli ‘Imrân: 123 – 129 bukanlah sekadar laporan tentang keterlibatan malaikat dalam Perang Badar, melainkan penyampaian sistem nilai dan pesan keimanan yang sangat dalam. Ibnu Katsîr menekankan bahwa kemenangan umat Islam dalam kondisi lemah adalah bentuk pertolongan Allah yang nyata, bukan hasil dari kekuatan militer atau strategi perang. Dalam tafsirnya, ia menekankan bahwa kaum Muslim saat itu berada dalam keadaan *adzillah* yakni lemah secara jumlah dan persenjataan namun tetap mendapatkan kemenangan karena keteguhan iman dan bantuan ilahi yang konkret melalui para malaikat.¹⁶¹ Tafsir ini menunjukkan orientasi spiritual dalam membaca sejarah Islam.

Ayat 124 dan 125, yang memuat janji Allah tentang pengiriman tiga ribu hingga lima ribu malaikat, dijelaskan oleh Ibnu Katsîr sebagai bentuk dari intensifikasi pertolongan sesuai dengan kualitas ruhani kaum Muslim. Jika mereka bersabar dan bertakwa, maka bantuan dari langit akan ditambah. Hal ini mencerminkan ajaran bahwa pertolongan Allah tidak hadir tanpa syarat, tetapi bergantung pada kualitas iman dan amal. Ketika ditinjau dengan teori Maqâshid al-Qur’ân, struktur ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah hendak menanamkan prinsip syari’ah: bahwa kemenangan adalah bagian dari *hifzh al-dîn* dan *ta’dîb al-nafs*, yakni menjaga agama dan mendidik jiwa umat agar bergantung penuh kepada

¹⁶¹ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

Tuhan.¹⁶² Maka, malaikat adalah sarana pendidikan ruhani, bukan hanya tentara langit.

Pendekatan semiotika Qur’aniyah memungkinkan pembacaan lebih dalam terhadap istilah dan struktur bahasa dalam ayat tersebut. Misalnya, kata *musawwimîn*, yang dijelaskan oleh Ibnu Katsîr sebagai malaikat yang mengenakan tanda khusus, dapat dimaknai bukan hanya sebagai penanda visual semata, tetapi juga sebagai simbol legitimasi ilahi atas perjuangan Nabi Muhammad SAW dan pasukannya. Dalam teori semiotika, ini disebut *indexical sign* tanda yang secara langsung menunjuk kepada realitas tertentu, yakni kehadiran kekuatan supranatural yang mendampingi manusia dalam situasi genting.¹⁶³ Tanda ini menjadi bagian dari komunikasi wahyu, di mana umat tidak hanya diberi instruksi, tetapi juga disuguhi simbol yang membangkitkan keberanian dan kesadaran spiritual.

Ibnu Katsîr tidak hanya menjelaskan tanda-tanda fisik malaikat, tetapi juga merinci bahwa mereka hadir sebagai jawaban atas permohonan dan doa Rasulullah SAW di malam sebelum Perang Badar. Hal ini memperkuat makna spiritual dan menunjukkan bahwa malaikat merupakan respon atas relasi vertikal antara hamba dan Tuhan. Dalam konteks teori *Maqâshidî*, ini memperlihatkan korelasi antara *hifzh al-dîn* dan *hifzh al-nafs* sebagai dua *maqâshidî* utama yang menjadi dasar keterlibatan ilahi dalam sejarah Islam. Allah tidak semata-mata ingin memenangkan umat secara militer, tetapi ingin membangun kesadaran bahwa

¹⁶² Al-Shâthibî, *Al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Syarî‘ah*, ed. ‘Abdullâh Darraz, vol. 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), 10–11.

¹⁶³ Sahiron Syamsuddin, *Semiotika Al-Qur’an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 41.

hanya dengan ketakwaan dan sabar, umat bisa layak menerima kemenangan.¹⁶⁴

Dengan kata lain, fungsi malaikat adalah membangun ketahanan spiritual.

Kata kerja *yunazzilu* (Dia menurunkan) dalam bentuk *mudhâri'* pada ayat 124 menyiratkan kesinambungan pertolongan Allah, bukan hanya sesuatu yang terjadi sekali. Dalam analisis semiotik, penggunaan bentuk waktu ini menyampaikan pesan bahwa bantuan dari Allah adalah dinamis dan terus berlangsung selama syarat-syarat ruhani terpenuhi. Ibnu Katsîr menegaskan bahwa kehadiran malaikat bukan hanya untuk Badar, tetapi juga sebagai bukti bahwa pertolongan serupa akan datang di masa depan bila kondisi keimanan dan ketakwaan terpenuhi. Ayat ini dengan demikian tidak bersifat eksklusif untuk peristiwa Badar, tetapi memiliki cakupan universal yang relevan bagi umat di berbagai konteks perjuangan.¹⁶⁵ Ini menjadikan struktur bahasa ayat sebagai sarana edukasi spiritual yang berlangsung lintas zaman.

Selanjutnya, ayat 126 menjadi titik penting dalam analisis kritis terhadap makna pertolongan malaikat. Allah menyatakan bahwa turunnya malaikat hanyalah sebagai busyrâ (kabar gembira) dan sarana untuk menenangkan hati kaum Muslim. Ibnu Katsîr menafsirkan bahwa hal ini menunjukkan fungsi utama pertolongan bukanlah untuk menaklukkan musuh secara fisik, tetapi sebagai penguat moral dan emosional bagi pasukan yang sedang menghadapi ketegangan luar biasa. Dalam konteks psikologi keimanan, ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an bekerja dalam dua dimensi: membentuk keyakinan rasional melalui janji pertolongan, dan membentuk

¹⁶⁴ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171

¹⁶⁵ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

ketenangan spiritual melalui kehadiran simbolik malaikat.¹⁶⁶ Kehadiran ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan perjuangan manusia, melainkan sebagai pengokoh dari dalam diri manusia itu sendiri.

Pendekatan semiotika Qur'aniyah menafsirkan frasa *li-tathma'inna bihî qulûbukum* sebagai *effect sign* yakni tanda yang tidak hanya menunjuk makna, tetapi juga menghasilkan efek tertentu. Dalam hal ini, efeknya adalah ketenangan hati dan keberanian jiwa. Ibnu Katsîr mengutip sejumlah riwayat bahwa beberapa sahabat melihat sosok asing yang menunggangi kuda dan mengenakan pakaian putih. Bagi mereka, penampakan itu bukan hanya kehadiran fisik, tetapi juga isyarat akan dukungan Ilahi.¹⁶⁷ Ini memperkuat argumen bahwa struktur linguistik Al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan malaikat tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi membentuk persepsi dan realitas psikologis umat. Oleh karena itu, narasi turunnya malaikat adalah sistem semiotik yang berfungsi untuk memproduksi stabilitas spiritual.

Ketika dihubungkan dengan teori Maqâshid al-Qur'ân, aspek ketenangan ini merupakan realisasi dari *maqṣad hifẓ al-naḥs* dan *hifẓ al-'aql*. Allah tidak hanya menjaga tubuh kaum Muslim dari kematian, tetapi juga menjaga mental mereka agar tetap tenang dan tidak terjerumus dalam kepanikan yang bisa melemahkan keimanan. Ibnu Katsîr menyatakan bahwa kemenangan dalam Perang Badar bukanlah semata hasil pertolongan malaikat, tetapi perpaduan antara sabar, takwa, dan kehadiran ilahi melalui simbol kekuatan ruhani.¹⁶⁸ Dengan demikian,

¹⁶⁶ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

¹⁶⁷ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

¹⁶⁸ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

struktur ayat ini menunjukkan bahwa kehadiran malaikat berfungsi membentuk dimensi batin dalam perjuangan, bukan hanya memberi kemenangan fisik. Ini memperkuat makna jihad sebagai kerja ruhani dan etis, bukan hanya konfrontasi militer.

Analisis atas ayat 127 dan 128 memperlihatkan pergeseran dari pembahasan tentang pertolongan menjadi pembahasan tentang kehancuran musuh. Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa kehancuran Quraisy dalam ayat ini adalah bagian dari keadilan ilahi, bukan sekadar pembalasan. Dalam kerangka *maqâshidî*, ini mencerminkan prinsip *iqâmat al-‘adl* penegakan keadilan dalam kehidupan manusia. Dengan menurunkan malaikat, Allah bukan hanya ingin menyelamatkan umat Islam, tetapi juga ingin menunjukkan bahwa kezaliman memiliki batas.¹⁶⁹ Maka, malaikat dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai agen simbolik dari sistem keadilan transenden, yang turun untuk mengintervensi tatanan sosial yang timpang dan represif. Hal ini memberikan makna bahwa Islam hadir bukan untuk menguasai, tetapi untuk menegakkan keadilan.

Ayat 129 sebagai penutup dari rangkaian ini memberikan klimaks teologis: bahwa pengampunan, pertolongan, dan azab adalah otoritas mutlak Allah. Ibnu Katsîr menegaskan bahwa tidak ada satu pun kemenangan, baik di Badar maupun di medan lain, yang terjadi karena kekuatan manusia semata, tetapi semua tergantung pada kehendak Allah.¹⁷⁰ Dalam kerangka semiotik, ayat ini memperkuat paradigm sign dalam Al-Qur’an: struktur pesan yang menyimpulkan bahwa makna

¹⁶⁹ Al-Syâthibî, *Al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Syarî‘ah*, ed. ‘Abdullâh Darraz, vol. 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), 12.

¹⁷⁰ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 166-170.

sebenarnya dari kemenangan adalah keterikatan penuh dengan Tuhan. Dengan demikian, turunnya malaikat, kemenangan umat, dan kekalahan musuh adalah serangkaian tanda yang diarahkan untuk membentuk kesadaran tauhid. Maka, penutup ayat ini adalah pengunci dari keseluruhan pesan spiritual dan etis yang ingin dibangun dalam rangkaian ayat Q.S. Âli ‘Imrân: 123 – 129.

Rangkaian ayat Q.S. Âli ‘Imrân: 123 – 129 jika dianalisis sebagai satu struktur naratif, memperlihatkan keterpaduan antara deskripsi peristiwa, simbolisasi spiritual, dan afirmasi tauhid. Ibnu Katsîr menyajikan penafsiran yang menghubungkan peristiwa Badar tidak hanya sebagai momentum militer, tetapi juga sebagai wahana pendidikan tauhid dan pembentukan identitas umat Islam yang tangguh. Turunnya malaikat, menurut beliau, bukan untuk menggantikan usaha manusia, melainkan untuk menguatkan tekad dan menunjukkan bahwa pertolongan Allah akan hadir saat manusia telah memenuhi syaratnya, yaitu sabar dan takwa.¹⁷¹ Ini sejalan dengan prinsip *sunnah ilahiyyah* yang disebut dalam banyak ayat lain, bahwa kemenangan bukan hasil dari kekuatan fisik atau jumlah semata, tetapi dari kekuatan ruhani yang ditopang oleh keyakinan dan amal saleh.

Secara semiotik, peran malaikat sebagai simbol kekuatan ilahi membuka lapisan makna baru yang dapat diterapkan dalam konteks kekinian. Malaikat sebagai entitas spiritual dalam medan perang Badar, menurut tafsir Ibnu Katsîr, dapat ditafsirkan sebagai bentuk representasi kehadiran Allah di tengah perjuangan umat. Tanda-tanda seperti jumlah malaikat, pakaian mereka, dan cara turunnya dari langit membentuk narasi simbolik yang menanamkan semangat juang dan

¹⁷¹ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

keyakinan kepada yang tidak terlihat (ghaib). Dalam teori semiotik Qur'aniyah, tanda-tanda tersebut diklasifikasikan sebagai semiotik kehadiran yang menghubungkan realitas simbolik dengan tujuan ideologis dan emosional. Maka, malaikat dalam ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai prajurit, tetapi juga sebagai medium pesan ilahi kepada umat Islam saat itu dan sepanjang zaman.¹⁷²

Ibnu Katsîr dalam tafsirnya memperlihatkan kejelian dalam memadukan antara riwayat historis dan pesan moral. Ia mengutip berbagai hadis dan atsar tentang penglihatan sahabat terhadap malaikat dan menekankan bahwa pertolongan itu bukan semata terjadi di alam spiritual, tetapi bisa dirasakan dalam bentuk efek nyata dalam peperangan. Namun, di sisi lain, beliau tidak terjebak pada pemaknaan materialistik terhadap malaikat, karena selalu mengaitkannya dengan kondisi ruhani umat. Inilah yang kemudian memberikan dasar bagi pendekatan maqâshidî dalam penelitian ini: bahwa keterlibatan malaikat adalah salah satu sarana untuk menegakkan nilai syar'i yang lebih besar, yaitu pendidikan keimanan, penjagaan agama, serta pembentukan masyarakat yang bertakwa dan kuat secara spiritual.¹⁷³ Tafsir ini menunjukkan bahwa teks tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan pembentukan nilai.

Ketika ditinjau dalam konteks sosial-politik, temuan ini juga membuka peluang refleksi bahwa kemenangan dalam Islam bukan tujuan akhir, tetapi sarana untuk menegakkan keadilan dan menyampaikan risalah. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsîr memberi tekanan bahwa kehancuran musuh bukan semata bentuk

¹⁷² Sahiron Syamsuddin, *Semiotika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 42–43.

¹⁷³ Al-Syâthibî, *Al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Syarî'ah*, ed. 'Abdullâh Darraz, vol. 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 11–12.

kemenangan politik, tetapi merupakan pembalasan atas penindasan mereka terhadap umat Islam sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pertolongan malaikat adalah bagian dari pemulihan keadilan sosial. Dalam perspektif maqâshidî, ini terkait erat dengan *iqâmat al-‘adl* sebagai maqâsad utama, yang tidak hanya berlaku dalam hukum pidana atau muamalat, tetapi juga dalam konteks peperangan dan penguasaan. Maka, makna pertolongan ilahi di sini lebih luas dari sekadar kemenangan militer, melainkan juga sebagai koreksi terhadap ketimpangan yang telah berlangsung sebelumnya.¹⁷⁴

Temuan yang paling signifikan adalah bahwa semua ayat ini secara struktural membentuk satu sistem tanda dan makna yang saling terkait. Dari kondisi lemah umat, janji pertolongan, turunnya malaikat, hingga afirmasi tauhid, semua membentuk alur logis dan spiritual yang berujung pada kesimpulan bahwa Allah-lah satu-satunya penentu kemenangan. Ibnu Katsîr membingkai ayat-ayat ini dengan gaya tafsir naratif yang memberi ruang besar untuk dimensi edukatif dan transformatif. Jika ditelaah melalui kerangka semiotik naratif, maka rangkaian ini membentuk teks performatif, yaitu teks yang tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga mengubah kesadaran dan membentuk identitas kolektif umat. Dalam hal ini, pertolongan malaikat bukan hanya kisah masa lalu, tetapi pelajaran strategis untuk membangun kesadaran spiritual yang berkelanjutan.¹⁷⁵

Kritik terhadap pemaknaan tekstual yang terlalu literal dalam menafsirkan malaikat juga dijawab secara tidak langsung oleh pendekatan Ibnu Katsîr. Meski ia

¹⁷⁴ Hillary Fitri Olganova, Raminah, Oktaviano Afrizal, dan Umar Al Faruq, “Konsep Makiyah dan Madaniyah dalam Ayat-Ayat Siyasah Perspektif Teori Interpretasi Al-Qur’an,” *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an & Tafsir* 8, no. 1 (2023). hlm 71.

¹⁷⁵ Sahiron Syamsuddin, *Semiotika Al-Qur’an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 45.

tidak menolak realitas fisik malaikat, namun ia lebih menekankan fungsi moral dan spiritual dari kehadiran mereka. Dalam banyak kesempatan, beliau mengarahkan pembaca untuk memperhatikan bagaimana kualitas sabar dan takwa menjadi prasyarat utama datangnya pertolongan. Dengan demikian, tafsir beliau memberikan ruang bagi pembacaan simbolik dan kontekstual terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang fenomena ghaib. Ini mendukung pendekatan ilmiah modern dalam studi Al-Qur'an yang menggabungkan tafsir, linguistik, dan teori komunikasi untuk memahami bagaimana wahyu bekerja dalam membentuk kesadaran sosial dan individu.¹⁷⁶ Maka, tafsir ini sangat relevan untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan dan dakwah masa kini.

Sebagai kesimpulan dari subbagian ini, dapat ditegaskan bahwa analisis terhadap Q.S. Âli 'Imrân: 123 – 129 melalui tafsir Ibnu Katsîr serta pendekatan Maqâshid al-Qur'ân dan Semiotika Qur'aniyah menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang makna pertolongan malaikat. Pertolongan tersebut bukan hanya fenomena ghaib dalam sejarah Islam, melainkan sistem simbol, sistem nilai, dan sistem komunikasi ilahi yang membentuk jiwa umat. Ia mengajarkan umat bahwa kemenangan datang bukan dari kekuatan fisik, melainkan dari kekuatan spiritual yang dibangun di atas sabar, takwa, dan ketundukan total kepada Allah. Inilah kontribusi utama dari penelitian ini: menunjukkan bahwa ayat tentang perang dan malaikat dalam Al-Qur'an, jika dibaca secara kontekstual dan simbolik,

¹⁷⁶ Sahiron Syamsuddin, *Semiotika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 46.

menyimpan nilai-nilai transformasional yang sangat dibutuhkan oleh umat Islam saat ini dan di masa yang akan datang.¹⁷⁷

2. Refleksi Kritis Penelitian

Penelitian ini berangkat dari keingintahuan mendalam terhadap makna ayat-ayat pertolongan malaikat dalam Q.S. Âli ‘Imrân: 123 – 129 yang selama ini lebih sering dibaca secara literal dan historis. Dalam proses penulisan dan analisis, peneliti menyadari bahwa makna ayat Al-Qur’an, khususnya yang berkaitan dengan fenomena ghaib seperti pertolongan malaikat, tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa membuka pendekatan-pendekatan baru yang memungkinkan pembacaan makna simbolik, struktural, dan tujuan syar’i dari wahyu. Kesadaran ini muncul seiring eksplorasi terhadap teori Maqâshid al-Qur’ân dan Semiotika Qur’aniyah, yang pada akhirnya membentuk kerangka berpikir dan pembacaan yang lebih mendalam dan kontekstual.

Secara reflektif, peneliti menyadari bahwa pendekatan tafsir klasik seperti yang digunakan oleh Ibnu Katsîr tetap sangat relevan dan penting.¹⁷⁸ Namun, tanpa keterbukaan terhadap pendekatan multidisipliner, pesan-pesan moral, simbolik, dan filosofis dari ayat-ayat Al-Qur’an akan berisiko direduksi hanya menjadi narasi sejarah. Maka, proses penelitian ini menjadi medan belajar yang sangat berarti, khususnya dalam memahami bagaimana teks Al-Qur’an bekerja secara dinamis:

¹⁷⁷ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

¹⁷⁸ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

sebagai wahyu, sebagai narasi sejarah, dan sebagai sistem komunikasi makna yang hidup dan aplikatif.¹⁷⁹

Refleksi lain yang mengemuka adalah tantangan dalam menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap otoritas tafsir klasik dan keberanian untuk membacanya ulang melalui lensa teori modern. Peneliti menyadari bahwa membaca ulang Ibnu Katsîr bukan untuk menggugat otoritasnya, tetapi justru untuk menghidupkan warisannya dalam percakapan keilmuan yang lebih luas dan relevan bagi masyarakat kontemporer. Penelitian ini menempatkan tafsir klasik sebagai fondasi, bukan sebagai batas. Hal ini membuka peluang untuk menjembatani antara teks, konteks, dan tantangan zaman.¹⁸⁰

Dalam proses interpretasi, peneliti juga merefleksikan bahwa makna “pertolongan malaikat” bukan sekadar tema keilmuan, tetapi juga menjadi perenungan spiritual. Proses membaca dan menafsirkan ulang ayat-ayat ini memberikan kesadaran bahwa dalam setiap perjuangan, baik secara akademik, sosial, maupun personal, umat Islam senantiasa memerlukan kekuatan ruhani yang bersumber dari nilai-nilai wahyu.¹⁸¹ Maka, penelitian ini tidak hanya membentuk pengetahuan objektif, tetapi juga pengalaman transformatif dalam melihat hubungan antara Allah, manusia, dan sejarah.

¹⁷⁹ Sahiron Syamsuddin, *Semiotika Al-Qur'an: Pendekatan Semiotik Terhadap Tafsir Kisah dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 39–45.

¹⁸⁰ Al-Syâthibî, *Al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Syarî'ah*, ed. 'Abdullâh Darraz, vol. 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 10–13.

¹⁸¹ Yusuf Rahman, “Simbol dan Makna dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semiotika Qur'aniyah,” *Jurnal Studi Qur'an*, vol. 12, no. 2 (2020): 177–190.

Refleksi kritis juga mencakup kesadaran akan keterbatasan metode. Sebagai studi kualitatif berbasis teks, penelitian ini belum sepenuhnya mampu menggambarkan respons umat Islam masa kini terhadap simbol malaikat atau makna pertolongan ilahi dalam konteks sosial nyata. Namun, justru keterbatasan ini menandai potensi pengembangan ke depan: bahwa kajian seperti ini memerlukan pendekatan lintas disiplin yang juga menyentuh aspek antropologis, sosiologis, atau psikologis umat Islam saat ini.¹⁸²

Secara metodologis, proses pengumpulan dan analisis data menunjukkan bahwa tafsir tidak bisa dilepaskan dari konteks historis dan konstruksi bahasa. Peneliti merefleksikan pentingnya sensitivitas linguistik dan historis dalam membaca teks, agar tidak terjebak dalam generalisasi atau penyederhanaan makna. Maka, selain mendalam secara teologis, penelitian ini juga menantang peneliti untuk memperkuat kemampuan filologis, linguistik, dan filsafat tafsir.¹⁸³

Akhirnya, refleksi ini memperkuat keyakinan peneliti bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks sakral yang dibaca dalam ibadah, tetapi juga sumber pengetahuan, inspirasi perjuangan, dan energi perubahan sosial. Makna turunnya malaikat dalam Perang Badar bukan semata kisah masa lalu, tetapi pesan spiritual abadi tentang perjuangan, nilai, dan kehadiran Allah dalam sejarah manusia. Penelitian ini adalah upaya kecil untuk menghidupkan kembali pesan besar itu.

¹⁸² Muhammad al-Thâhir Ibn 'Âsyûr, *Maqâshid al-Syarî'ah al-Islâmiyyah* (Amman: Dâr al-Nafâ'is, 2001), 212–214.

¹⁸³ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.